

Diatesis dalam Bahasa Melayu Ambon: Strategi Pasifisasi

Candraderi Christmatara

Universitas Diponegoro, Indonesia
candraderichrist@gmail.com

Agus Subiyanto

Universitas Diponegoro, Indonesia
subaling@gmail.com

Corresponding author: Candraderi Christmatara: email: candraderichrist@gmail.com

Diterima: 6-08-2025

Direvisi: 17-03-2026

Tersedia Daring: 4-05-2026

Abstrak: Bahasa Melayu Ambon dapat dipahami oleh beberapa masyarakat dari wilayah yang lain seperti Kupang, Manado, Ternate, dan lain sebagainya karena struktur bahasanya hampir sama. Sementara itu, bahasa Ambon memiliki perbedaan dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat diatesis dalam bahasa Melayu Ambon melalui strategi pasifisasi. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualifikasi dan mengambil sumber data dari hasil wawancara dengan penutur Bahasa Melayu Ambon. Metode yang digunakan pada analisis penelitian ini menggunakan agih yang menitikberatkan fokus pada unsur bahasanya Berdasarkan hasil analisis yang menggunakan lima klasifikasi konstruksi pasif dari Anna Siewierska diperoleh hasil bahwa bahasa Melayu Ambon berterima dan struktur kalimat berpola asli dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian mendatang.

Kata Kunci: Diatesis, pasifisasi, bahasa Melayu Ambon, tipologi, Anna Siewierska

Abstract: Ambonese Malay is comprehensible to some communities from other regions such as Kupang, Manado, Ternate, and so forth, due to its largely similar linguistic structure. However, Ambonese Malay exhibits structural differences from standard Indonesian sentences. This research aims to examine diathesis in Ambonese Malay through passivation strategies. The method employed in this study is descriptive qualitative, drawing data from interviews with native Ambonese Malay speakers. The analytical approach for this research utilizes the agih method, which focuses primarily on linguistic elements. Based on the analysis using Anna Siewierska's five classifications of passive constructions, the findings indicate that Ambonese Malay accepts these constructions.

Keywords: Diathesis, passivization, Ambonese Malay, typology, Anna Siewierska

Pendahuluan

Salah satu bentuk keberagaman bahasa tercermin dari masyarakat di Indonesia yang mempunyai lebih dari 17.000 pulau. Kepulauan tersebut memiliki jarak sepanjang Sabang sampai Merauke. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari bahasa daerahnya. Masyarakat Indonesia cenderung sebagai

bilingual karena meskipun bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pemersatu atau *lingua franca*, mereka juga sebagai penutur bahasa daerahnya. Oleh karena itu, peran bahasa yang disampaikan oleh Martēja (2019) sebagai jembatan yang menghubungkan komunikasi agar pesan dapat tersampaikan. Lebih lanjut, bahasa memiliki peran mendapatkan pemahaman akan pesan yang sama yang disampaikan dengan yang diterima (Almajid, 2019). Bahkan bukan hanya menyampaikan pesan yang akan disampaikan kepada mitra tutur, bahasa juga dapat menjadi wadah untuk menampilkan emosi (Umbarasari, 2025). Indonesia memiliki 38 provinsi dan kesemuanya memiliki keunikan masing-masing khususnya pada bidang kebahasaannya. Bahasa daerah memiliki fungsi sebagai alat untuk dapat memperkenalkan budaya masing-masing daerah (Amir, 2023). Bahkan penggunaan bahasa sebagai media komunikasi juga mencerminkan jati diri, karakteristik, dan identitas dari penuturnya (Indrayani, 2024). Salah satu provinsi yang unik yakni Maluku yang menggunakan bahasa Melayu Ambon digunakan sebagai *trade language* atau diartikan sebagai bahasa dagang.

Khair (2018) menjelaskan bahasa selalu menyertai setiap aktivitas penuturnya. Bahasa Melayu Ambon juga dapat dipahami oleh beberapa masyarakat dari wilayah yang lain seperti Kupang, Manado, Ternate, dan lain sebagainya karena struktur bahasanya hampir sama. Ernati (2019) berpendapat bahwa Bahasa melayu merupakan rumpun yang memiliki berbagai dialek salah satunya adalah bahasa Melayu Ambon dengan cakupan penutur dengan berbagai wilayah di sekitar pulau Maluku. Bentuk penjajahan Bangsa Portugis juga menyebabkan adanya kosa kata yang diserap oleh bahasa Melayu Ambon. Efek penjajahan tersebut berakibat kolaborasi. Oktavia (2020) menyampaikan unsur penting yang memiliki akar pada manusia adalah bahasa. Bahkan menurut Meturan dkk (2023) mengungkapkan bahwa Bahasa Melayu Ambon juga mendapat dampak dari Bahasa Melayu Makassar. Penutur bahasa Melayu Ambon sekitar 245.020 juta jiwa yang penggunaannya antara lain di sekolah, gereja, dan terjemahan dalam alkitab. Dalam hal struktur kalimat, bahasa

Ambon memiliki perbedaan dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Hal tersebut menjadi fokus perhatian penelitian ini.

Berkaitan dengan struktur bahasa, Ketut Artawa dan Jufrizal (2021) mengatakan bahwa tipologi linguistik merupakan satu di antara teori dan model kajian linguistik yang mendasarkan kajian atas data dan sistem struktur bahasa alami. Tipologi tentunya berbeda dengan kajian ilmu linguistik lain seperti semantik, morfologi, dan pragmatik. Sementara itu, menurut Whaley (1997) menyampaikan terdapat tiga proporsi penting yang terdapat pada studi tipologi, yakni (a) tipologi yang menggunakan komparasi lintas-bahasa; (b) tipologi mengklasifikasikan bahasa-bahasa atau pada aspeknya; dan (c) tipologi yang memperhatikan jenis keformalan bahasa-bahasa. Lebih dalam lagi, Umiyati (2015) menyampaikan gagasan Greenberg yang mengklasifikasikan berdasarkan unsur subjek, objek, dan verbanya. Kemudian menurut Comrie (1988) dan juga Artawa (2004) menginformasikan kategori ergatif bisa terjadi ketika pasien (P) pada verba transitif diasosiasikan sama dengan subyek (S) pada klausa intransitif tetapi memiliki perbedaan dengan agen (A) verba transitif. Sementara itu, pada Bahasa yang bertipe akusatif jika (S) diasosiasikan sama dengan (A) tetapi memiliki perbedaan dengan (P). Adapun struktur ergatif dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

- (1) Andi menjadi sangat senang sebab Bapak memujinya di depan umum
- (2) Dia jatuh karena terantuk (Verhaar, 2006)

Kalimat (1) tersebut merupakan kalimat bertipe ergatif karena subjek yakni *Andi* diperlakukan dengan pasien *nya*. Kalimat (2) juga termasuk dalam kalimat ergatif karena subjek yakni *dia* diperlakukan sama dengan *dia* tapi dilesapkan sehingga diberi pemarkah θ .

Sementara contoh kasus struktur akusatif dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

- (3) Nanda kembali tidur setelah mencuci piring
- (4) Sesudah mempertimbangkan segala hal, kita harus mengalah (Verhaar, 2006)

Kalimat (3) merupakan kalimat bertipe akusatif karena (S) yakni *Nanda* diperlakukan sama dengan (A) yang dalam hal ini ditandai dengan θ . Sama halnya dengan kalimat (4) yang bertipe akusatif karena (S) yakni *kita* diperlakukan sama dengan (A) yang dalam hal ini ditandai dengan θ .

Pada hal ini berkaitan dengan objek yang akan diteliti yakni bahasa Melayu Ambon akan dapat dilihat struktur ergatif sebagai berikut:

(5) *Andi senang skali soalnya dapat puji dia pu fader*

(6) *Dia jatuh karna manganto*

Kalimat (5) tersebut merupakan kalimat bertipe ergatif karena subjek yakni *Andi* diperlakukan dengan pasien *nya*. Namun struktur kalimat tersebut berbeda dengan bahasa Indonesia dimana (A) berpindah posisi menjadi paling belakang. Kalimat (6) juga termasuk dalam kalimat ergatif karena subjek yakni *dia* diperlakukan sama dengan (dia) tapi dilesapkan sehingga diberi pemarkah θ . Pada struktur kalimat ini juga memiliki perubahan pada verba pada klausa subordinatif *ter-* dalam bahasa Indonesia menjadi *mang-*.

Sementara itu, bahasa Melayu Ambon akan dapat dilihat struktur akusatifnya sebagai berikut:

(7) *Nanda tidor kombali abis bacuci pring.*

(8) *Habis pertimbangkan samua, katong musti mangala.*

Kalimat (7) merupakan kalimat bertipe akusatif karena (S) yakni *Nanda* diperlakukan sama dengan (A) yang dalam hal ini ditandai dengan θ . Sama halnya dengan kalimat (8) yang bertipe akusatif karena S yakni *katong* diperlakukan sama dengan A yang dalam hal ini ditandai dengan θ .

Salah satu topik pembahasan yang menarik dari kajian tipologi adalah diatesis. Kridalaksana (2009) menyampaikan diatesis adalah sebuah kategori gramatikal yang memperlihatkan relasi partisipan atau subjek dengan aksi yang diperlihatkan oleh verba pada klausa. Secara umum, diatesis ditampilkan dengan melihat pemarkah pengikutnya atau menempel pada verba yang ada pada klausa (Mughrib, 2018).

Lebih lanjut, menurut Elson dan Pickett (dalam Sitepu, 2015) diatesis dikategorikan menjadi 6 yakni: (a) diatesis aktif yang menggambarkan subjek

sebagai pelaku yang melakukan sesuatu, (b) diatesis pasif menggambarkan subjek yang menjadi fokus atau dikenai sesuatu, (c) diatesis refleksif menggambarkan subjek beraksi untuk diri sendiri, (d) diatesis respirokal menggambarkan subjek lebih dari satu orang yang melakukan aksi dengan saling memberikan balasan, (e) diatesis kausatif menggambar aktor yang dikenai sesuatu atau aksi, (f) diatesis benefaktif jika aktor melakukan sesuatu kepada orang lain.

Karena keunikannya, bahasa Melayu Ambon sangat strategis digunakan sebagai penelitian. Selain itu, belum terlalu banyak penelitian yang menggunakan bahasa Melayu Ambon sebagai objeknya dibandingkan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia bagian barat. Beberapa penelitian terkait dengan bahasa Melayu Ambon yakni Interfensi Morfologi Bahasa Ambon terhadap Bahasa Indonesia di Lingkungan Remaja Masjid Al-Muttaqin Desa Warkar oleh Kilwakit dan Andina (2022) yang memaparkan pembentukan konfiks ke-an yang dalam bahasa Ambon berkaitan dengan proses penyajian antara /u/ dan /a/ bersanding dengan /o/, awalan nasal ke- yang dalam bahasa Indonesia setara dengan {ter}, awalan nasal {N-} menjadi / ñ-, ŋ-/ , pembentukan awalan zero karena dalam bahasa Ambon tidak memiliki awalan {ber-}, dan akhiran {-an} untuk membentuk kata benda dalam bahasa Indonesia tidak diperlukan.

Selain penelitian tersebut di atas, juga terdapat penelitian lain yang menggunakan bahasa Melayu Ambon sebagai objeknya yakni oleh Sopacua dkk (2022) dengan judul Reduplikasi dalam Bahasa Melayu Ambon (Kajian Morfologi). Hasil analisis tersebut yakni bahasa Melayu Ambon memiliki bentuk yang bereduplikasi. Adapun reduplikasinya yakni pada akar kelas kata bentuk dasar dan reduplikasi yang mengandung imbuhan seperti prefiks (*ba-*, *ta-*, *ma-*, dan *baku-*) yang penuh, berafiks (*ba-*, *ta-*, dan *baku-*) hanya beberapa, dan reduplikasi yang memiliki bunyi berubah, semu pada bagian fonologinya, distribusi bentuk reduplikasi pada bagian fonologis terdapat dalam bentuk kata yang memiliki kesamaan pada bunyi kedua suku katanya, tidak memiliki status akar mandiri juga sebagai bentuk dasarnya, dan hasilnya menimbulkan makna

leksikal, dan dari pada bahasa Melayu Ambon terdapat komparasi reduplikasi morfologis dengan fonologis yang berjenis semu.

Berdasarkan penelitian yang ditemukan dengan objek bahasa Melayu Ambon, belum ada yang meneliti dari sudut tipologi kebahasaan khususnya diatesisnya. Maka dari itu, peneliti topik tersebut merupakan suatu hal yang strategis sebagai bagian dalam pengembangan ilmu khususnya pengetahuan terkait diatesis pada bahasa Melayu Ambon yang menjadi keunikan pada pasifisasinya.

Dalam penelitian ini tentunya memiliki referensi dari penelitian sebelumnya yang pernah membahas hal serupa yakni diatesis. Penelitian tentang pemarkah diatesis dalam bahasa Wolio yang dilakukan oleh Mugrib dkk (2018) mendapatkan hasil jika diatesis pada kalimat aktif dan pasif dalam Bahasa Wolio mempunyai penanda yang khas dan digunakan untuk membuat struktur kalimat aktif-pasif di bagian verba. Penanda pada Bahasa Wolio terletak pada prefiks atau imbuhan di depan kata kerja dan sufiks atau imbuhan di akhir kata kerja. Pemarkah pada kalimat aktif yang ditemukan yakni *ku-*, *ta-*, *u-*, dan *a-*. Pemarkah tersebut terkadang diikuti oleh pemarkah *-aka*, *-mo* pada sufiksnya. Sementara untuk pemarkah *to-* membuat struktur kalimat pasif yang tidak mendatangkan pelakunya. Pemarkah *-a* menunjukkan kehadiran pelaku. Di sisi lain, pemarkah *i-* menjadikan struktur kalimat bertipe pasif yang menimbulkan makna yang lain yakni “yang di-“ di bagian verbanya.

Penelitian lain yang membahas terkait diatesis yakni dari Ketut Artawa dan Ketut Widya Purnawati (2020) yang menyatakan bahwa berdasarkan sudut pandang studi tipologi bahasa, diatesis aktif dan pasif pada bahasa Indonesia terdapat kekhasan apabila dikomparasikan dengan bahasa bertipe akusatif yang lain. Dua tipe pasif dalam bahasa Indonesia yakni pasif *di-* dan pasif pronomina. Sementara diatesis aktif memiliki pemarkah pada verbanya yakni *meng-*. Secara sintaksis subjek pada kalimat bertipe aktif memiliki kegunaan untuk ajung (*adjunct*) pada struktur preposisional dan dapat dilesapkan. Berdasarkan struktur kebermarkahan, verba pada jenis kalimat pasif pronominal yang memiliki

bentuk verba dasar, yang di sisi lain bentuk verba aktif ditandai prefiks *meng-* dan agennya kalimat pasif pronominal tidak bisa dilesapkan.

Penelitian ketiga yang terkait dengan diatesis yakni Diatesis Pasif Bahasa Jepang yang ditulis oleh Astami (2008) yang memaparkan bahwa struktur kalimat pasif pada bahasa Jepang sebagai penunjuk sebuah dampak, dilakukan langsung atau tidak, jika ada pihak yang merasa rugi yang disebabkan oleh orang yang lain atau yang memiliki relasi dengan subjek. Berlawanan dengan hal tersebut, pasif dengan kasus bahasa Indonesia tidak pasti menggambarkan gangguan atau dampak. Pasif tidak secara eksplisit menyampaikan subjek dikenai perbuatan yang membuat orang lain rugi.

Terdapat berbagai verba yang serupa dengan bahasa Indonesia, yakni verba *ke-an* sebagai contoh kerusuhan, kebakaran, kegaduhan, atau yang lainnya. Kesalahan yang sering dijumpai yakni bahasa Jepang yang diubah bahasanya ke dalam bahasa Indonesia, sebagai contoh diberikan oleh teman. Hal yang tampak adalah rasa bahagia dan ucapan syukur yang merupakan dampak dari aksi oleh teman yang ikut terlibat dalam pemilihan kosa katanya.

Sejalan dengan yang telah disampaikan di atas terkait masalah strategis maka perlu dilakukan penelitian untuk membahas permasalahan diatesis pasif bahasa Melayu Ambon yang memenuhi persyaratan sebagai diatesis pasif secara tipologi linguistik.

Metode

Pada penelitian yang akan dianalisis ini masuk pada jenis penelitian deskriptif kualitatif yang mencatat fokus bahan penelitian berupa kata-kata maupun kalimat dengan teliti dan cermat. Menurut Meleong (2013) yang menyampaikan bahwa penelitian kualitatif dengan tidak menghasilkan alur proses mengungkapkan statistik atau metode perhitungan yang lainnya. Pendekatan tersebut akan melihat bagaimana diatesis struktur kalimat pasif pada bahasa Melayu Ambon. Adapun tahapan penelitiannya yakni persiapan menyediakan data, menganalisis lebih dalam datanya, dan menyajikan hasil dari yang dianalisis.

Dalam menyediakan data dengan melakukan wawancara dengan narasumber terkait yakni penutur asli bahasa Melayu Ambon. Adapun dalam wawancara tersebut menggunakan teknik kerja sama dengan informan. Menurut Subroto (2010) pada teknik kerja sama terdapat peran informan yang merupakan penutur asli dan memiliki kompetensi memberikan data yang diperlukan oleh peneliti salah satunya tentang kebahasaan seperti yang diperlukan oleh peneliti. Kemudian teknik analisis datanya akan melakukan segmentasi kata-kata sesuai dengan teori tipologi khususnya diatesis pasif.

Pada tahap analisis, akan menggunakan metode agih (Sudaryanto, 2015) yakni unit bahasa pada fokus data penelitian, sebagai contohnya kata, kalimat, fungsi-fungsi sintaksis, klausa, suku kata, atau lain sebagainya. Lebih lanjut pada bagian analisis menggunakan teknik dasar yaitu bagi unsur langsung dan teknik lanjutan teknik ubah ujud. Menurut Sudaryanto (2015) teknik bagi unsur langsung membantu peneliti untuk dapat memberikan segmentasi satuan lingual pada data yang dimiliki menjadi beberapa satuan. Sementara teknik ubah ujud membentuk wujud suatu unsur atau lebih yang berubah menjadi suatu atau lebih unsur satuan lingual yang terkait.

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber penutur Bahasa Melayu Ambon terkait dengan pasifisasi didapatkan hasil dengan melihat perilaku verbanya. Verba merupakan bentuk kata kerja yang menunjukkan adanya keadaan, aksi, maupun proses. Selain itu juga menggambarkan bentuk kejadian, waktu, atau perubahan yang terjadi dalam kalimat tersebut.

No.	Jenis Kalimat	Kalimat pasif
(1)	aktif	<i>Kaka pukul ade pas di rumah</i> SUBJ VERB OBJ saat di rumah
(2)	pasif	<i>Kakak memukul adek saat di rumah</i> <i>Ade dapa pukul dar kaka pas di rumah</i> SUBJ MOD Verb Obl AGN saat di rumah <i>Adik dipukul kakak saat di rumah</i>

No.	Jenis Kalimat	Kalimat pasif
(3)	aktif	<i>Katong keluarga makang makanang ni</i> 1PL SUBJ Verb OBJ DEM <i>Keluarga kami memakan masakan ini</i>
(4)	Pasif	<i>Makanang ni dapa makang dar</i> <i>katong kluarga</i> SUBJ DEM MOD VERB PREP AGN <i>Masakan ini dimakan oleh keluarga kami</i>

Struktur kalimat aktif Bahasa Melayu Ambon (1) memiliki pola urutan SVO. Subjek dalam kalimat tersebut yakni *Kaka*, verba dalam kalimat tersebut yakni [pukul], objek dalam kalimat tersebut yakni *ade*. Sementara untuk keterangan yang muncul yakni *pas di rumah* yang menunjukkan keterangan waktu. Dalam struktur kalimat aktif pada bahasa Indonesia, prefiks pada verba biasanya menandakan sebuah kalimat termasuk aktif seperti prefiks *me-*. Namun dalam Bahasa Melayu Ambon tidak tersedia prefiks melainkan verba dasar. Sementara struktur kalimat pasif dalam Bahasa Melayu Ambon dapat terlihat pada analisis berikut:

Dalam bahasa Indonesia terdapat prefiks *di-* yang digunakan untuk imbuhan verba yang menunjukkan kalimat pasif. Namun pada bahasa Melayu Ambon (2) tidak terdapat imbuhan pada verba yang menandakan jenis kalimat pasif. Verba yang digunakan dalam struktur kalimat pasif bahasa Melayu Ambon menggunakan verba dasar tetapi juga menambahkan pemarkah yang lain. Pemarkah yang ditambahkan dalam struktur kalimat pasif Bahasa Melayu Ambon di atas yakni [dapa] yang berarti dapat dan [dar] yang berarti dari. Struktur pasif dalam Bahasa Indonesia kemudian dijadikan ke struktur kalimat bertipe pasif bahasa Melayu Ambon cenderung akan memiliki struktur kalimat yang lebih panjang karena terdapat penambahan pemarka. Selain itu, tidak semua struktur pasif dalam bahasa Indonesia yang diubah menjadi struktur kalimat pasif Bahasa Melayu Ambon berterima. Secara gramatikal, struktur pasif bahasa Indonesia yang diubah menjadi struktur pasif bahasa Melayu

Ambon dapat berterima tapi tidak selalu berterima juga ketika menjadi bahasa lisan.

Salah satu segi kebahasaan yang bersifat mengatur secara morfologis adalah infleksi. Bagiya (2018) menyampaikan infleksi adalah sebuah alur morfologis yang mengkolaborasikan unsur sintaksis, tersistem, dapat diprediksi, beraturan, dan stabil, serta tidak mengubah identitas leksikal. Maka dari itu, infleksi memiliki dampak penting dalam struktur kalimat

Pada kalimat konstruksi aktif (3) terdapat agen *katong keluarga* diletakkan pada posisi sebelum verba *makang* yang mengisi fungsi subjek dan pasien *makanang ini* diletakkan pada posisi sesudah verba *makang* yang mengisi fungsi objek. Selanjutnya, pemberian penanda *dapa* pada sebelum leksem (4) merupakan tuntutan struktur sintaksis dalam bahasa Melayu Ambon, yakni pasien *makanang ini* diletakkan pada posisi sebelum verba *makang*. Dengan demikian pemarkah infleksi *dapa* tidak mengubah makna leksikal leksem tersebut. Infleksi juga dapat ditemukan pada bahasa Simeulue sebagai berikut:

No.	Jenis Kalimat	Kalimat
(5)	aktif	<i>Awen suk ere nihawali mek mak</i> SUBJ PREP VERB PREP AGN <i>Kayu api ini dicari untuk ibu</i>

Bentuk verba pasif *nihawali* terdiri dari hasil sebuah infleksi *ni-* dari verba *hawala* yang berarti cari. Dalam pembuatan infleksi tersebut tidak memperlihatkan perbedaan seperti pemuculan, peluluhan, pelepasan, ataupun bunyi dari verba *nihawali* yang berubah dan perubahan tersebut tidak memberikan dampak pada kedua kata berubah kelas kata yang memiliki perbedaan.

Selain melakukan pengamatan terhadap perilaku verba pasif dengan imbuhan, peneliti mencoba melihat pengamatan dengan struktur kalimat pasif dengan pronominal sebagai berikut:

Pronomina pertama

Bentuk struktur kalimat pasif dalam bahasa Melayu Ambon yang menggunakan pronomina pertama yakni:

No.	Jenis Kalimat	Kalimat			
(6)	aktif	<i>Motor</i>	<i>dapa</i>	<i>cuci</i>	<i>dar beta</i>
		SUBJ	MOD	VERB	PREP AGN
		motor	dicuci	oleh	saya

Dalam struktur kalimat pasif bahasa Melayu Ambon (6) yang menggunakan pronomina pertama. Bentuk struktur kalimat pasif (6) yang menggunakan pronomina pertama pada Bahasa Melayu Ambon memiliki perilaku verba pasif yakni terdapat pemarkah *dapa* yang diikuti verba dasar dan *dar* yang diikuti agen.

Pronomina kedua

Bentuk struktur kalimat pasif dalam bahasa Melayu Ambon yang menggunakan pronomina kedua yakni:

No.	Jenis Kalimat	Kalimat			
(7)	pasif	<i>Pintu</i>	<i>dapa</i>	<i>tutup</i>	<i>dar ale</i>
		SUBJ	MOD	VERB	PREP Agen
		Pintu	ditutup	oleh	kamu

Bentuk struktur kalimat pasif (7) yang menggunakan pronomina kedua pada Bahasa Melayu Ambon memiliki perilaku verba pasif yakni terdapat pemarkah *dapa* yang diikuti verba dasar dan *dar* yang diikuti agen.

Pronomina ketiga

Bentuk struktur kalimat pasif dalam bahasa Melayu Ambon yang menggunakan pronomina ketiga yakni:

No.	Jenis Kalimat	Kalimat			
(8)	pasif	<i>Meja</i>	<i>dapa</i>	<i>beli</i>	<i>dar. dia</i>
		SUBJ	MOD	VERB.	PREP AGN
		meja	dibeli	oleh	dia
(9)	pasif	<i>*Konser</i>	<i>dapa</i>	<i>nontong</i>	<i>dar dong</i>
		SUBJ	MOD	VERB	PREP AGN
		Konser musik	ditonton	oleh	mereka

No.	Jenis Kalimat	Kalimat
(10)	pasif	<i>Tugas tu bisa dapa kas abes deng capat dar mahasiswa</i> SUBJ DEM MOD MOD MOD VERB PREP ADJ PREP AGN Tugas itu bisa diselesaikan dengan cepat oleh mahasiswa
(11)	pasif	<i>Duren tu bisa mama makang</i> SUBJ DEM MOD AGN VERB Durian itu boleh dimakan oleh Ibu

Bentuk struktur kalimat pasif (8) yang menggunakan pronomina ketiga pada bahasa Melayu Ambon memiliki perilaku verba pasif yakni terdapat pemarkah *dapa* yang diikuti verba dasar dan *dar* yang diikuti agen. Namun terdapat pula kasus lain pada kalimat pasif yang menggunakan pronomina ketiga yang tidak berterima. Berikut struktur kalimat pasif bahasa Melayu Ambon dengan pronominal ketiga:

Secara gramatikal kalimat (9) tersebut berterima tetapi dalam penggunaannya secara lisan kalimat tersebut tidak lazim digunakan pada kalimat bertipe pasif karena subjek yang digunakan yakni sebuah aktivitas. Penamaan sesuatu yang bersifat aktivitas dalam bahasa Melayu Ambon tidak lazim untuk digunakan sebagai subjek yang akhirnya mempengaruhi kalimat tersebut tidak lazim digunakan.

Peneliti mengamati kembali pemarkah yang digunakan dalam Bahasa Melayu Ambon yakni *dapa* dan *dar* yang selalu muncul dalam struktur kalimat pasif. Peneliti mencoba menggunakan modal *bisa* dan *boleh* jika dikaitkan dengan struktur kalimat pasif apakah dapat menggantikan kedudukan *dapa*. Berikut struktur kalimat dalam bahasa Melayu Ambon yang menggunakan yang menggunakan modal *bisa*:

Struktur kalimat pasifnya bahasa Melayu Ambon lebih panjang dari Bahasa Indonesia. Berdasarkan analisis di atas (10), modal *bisa* dapat berdiri sendiri dan tidak dapat menggantikan posisi *dapa*. Di sisi lain, terdapat pemarkah baru yakni *kas* yang muncul karena penekanan sufiks *-kan* pada kata *diselesaikan*.

Peneliti mencoba menggunakan modal lain yakni *boleh* yang digunakan untuk menguji stuktur kalimat pasif bahasa Melayu Ambon. Berikut struktur kalimat dalam bahasa Melayu Ambon yang menggunakan modal *boleh*:

Dalam kalimat (11) terlihat stuktur pasif Bahasa Melayu Ambon yakni subjek + modal + agen + verba dimana verba terletak di posisi paling belakang. Berdasarkan analisis di atas, modal *boleh* dapat berdiri sendiri dan dapat menggantikan posisi *dapa*. Namun modal *boleh* berubah menjadi *bisa*. Makna bisa dalam hal ini karena Ibu yang sebelumnya tidak diperbolehkan makan durian, sekarang diperbolehkan tetapi bukan hanya diperbolehkan tapi dapat makan durian tersebut. Karena ibu sebelumnya diberikan oleh pantangan oleh dokter agar tidak memakan durian.

Pola urut SOV pada bahasa Melayu Ambon tersebut senada dengan pola urut pada bahasa Jepang. Adapun struktur pola urut bahasa Jepang dapat dilihat pada kalimat berikut:

No.	Jenis Kalimat	Kalimat
(12)	aktif	<i>Sumaga Sarao Watta</i> SUBJ AGN VERB Suma memecahkan piring
(13)	pasif	<i>Karja itu pasti klar hari ini</i> SUBJ DIST MOD VERB hari ADV Pekerjaan itu pasti selesai hari ini

Dalam kalimat (12) merupakan kalimat dengan struktur aktif dalam bahasa Jepang yang memiliki pola urut SOV. Subjek yang terdapat dalam kalimat (12) diletakkan paling depan sebelum objek yakni *suma* dengan pemarkah *-ga* yang bersifat nominatif. Objek yang diletakkan diantara subjek dan verba yakni *sara* dengan penanda akusatif *-o* dan verba yang diletakkan setelah agen yakni *wa* dengan penanda *tta* sebagai bentuk lampau.

Peneliti mencoba menggunakan modal lain yakni *pasti* yang digunakan untuk menguji stuktur kalimat pasif bahasa Melayu Ambon.

Dalam kalimat (13) terlihat struktur kalimat pasif bahasa Melayu Ambon menggunakan modal *pasti* perilaku verba pasif yakni tidak memengaruhi pola

urut kata yakni Subjek + Verba + Agen. Sementara itu pemarkah [dapa] tidak muncul pada kalimat pasif dengan modal *pasti* tersebut. Kalimat tersebut berterima sebagai konstruksi kalimat pasif Bahasa Melayu Ambon.

Selain modal-modal di atas, peneliti mencoba menggunakan modal lain untuk menguji kalimat pasif bahasa Melayu Ambon. Berikut struktur kalimat dalam bahasa Melayu Ambon yang menggunakan modal *tentu*, *ingin*, dan *mampu* sebagai berikut:

No.	Jenis Kalimat	Kalimat
(14)	pasif	<i>Kesalahan pasti dapa kas parbaiki dar tim teknis</i> SUBJ MOD MOD MOD VERB OBL. AGN Kesalahan tentu akan diperbaiki oleh tim teknis
(15)	pasif	<i>Laporan akhir mau dapa pariksa dari atasan langsung</i> SUBJ akhir MOD MOD VERB OBL AGN Laporan akhir ingin diperiksa oleh atasan langsung
(16)	pasif	<i>Karja tambahan bisa dapa karja dar karyawan</i> SUBJ tambahan MOD MOD VERB OBL AGN Pekerjaan tambahan mampu dilakukan oleh karyawan

Dalam kalimat pasif bahasa Melayu Ambon tersebut terlihat bahwa modal [tentu] pada kalimat (14) tidak menjadi kata [tentu] tetapi menjadi kata [pasti] dan masih berterima dalam kalimat tersebut tanpa merubah makna. Pada kalimat pasif (15) yang menggunakan modal [ingin] juga berubah kata dalam bahasa Melayu Ambon yakni [mau] dan masih berterima dalam kalimat tersebut tanpa merubah makna. Kalimat pasif (16) yang menggunakan modal [mampu] berubah menjadi kata [bisa] dalam bahasa Melayu Ambon dan masih berterima. Sementara itu, verba pada kalimat pasif (16) tidak menunjukkan adanya pemarkah [kas] karena kata [dilakukan] bukan sebuah perintah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh peneliti dilakukan pembahasan lebih lanjut terkait dengan strategi pasifisasi dalam bahasa Melayu Ambon.

Analisis lebih lanjut menggunakan lima klasifikasi konstruksi pasif dari Anna Siewierska.

Konstruksi pasif harus memiliki perbedaan yang signifikan dengan konstruksi aktif yang setara

Klasifikasi yang pertama yakni konstruksi pasif memiliki konstruksi yang berbeda dengan kalimat yang berkonstruksi aktif seperti dalam bahasa Melayu Ambon. Berikut bentuk konstruksi dalam bahasa Melayu Ambon:

No.	Jenis Kalimat	Kalimat
(17)	aktif	<i>Ibu kas barsih rumah</i> SUBJ MOD VERB AGN
(18)	pasif	<i>Ibu membersihkan rumah</i> <i>Rumah dapa kas barsih dar ibu</i> SUBJ MOD MOD VERB OBL AGN Rumah dibersihkan oleh ibu

Dalam struktur tersebut terdapat perbedaan pola urutan konstruksi aktif (17) dengan konstruksi pasif (18). Posisi [ibu] yakni subjek pada verba konstruksi aktif berubah menjadi posisi agen pada konstruksi pasif. Posisi [rumah] pada konstruksi aktif yakni objek berubah menjadi subjek pada konstruksi pasif. Verba yang muncul dalam konstruksi aktif dan pasif memiliki kesamaan struktur yakni pemarkah [kas] yang diikuti verba [barsih]. Perbedaan verbanya yakni pada kalimat pasif terdapat pemarkah [dapa] yang tidak ada di konstruksi aktif. Pemarkah [dapa] berarti dapat yang diikuti pemarkah [kas] yang berarti kasih dan diikuti verba [barsih] yang berarti bersih. Dalam klasifikasi ini, verba dalam konstruksi pasif Bahasa Melayu Ambon tidak menggunakan imbuhan melainkan pemarkah [dapa] dan [kas]. Huruf vocal [e] dalam bahasa ambon berubah menjadi [a] seperti pada kata [bersih] yang menjadi [barsih]. Selain itu, verba yang berfungsi sebagai perintah seperti dibersihkan dalam Bahasa Melayu Ambon diberikan pemarkah [kas].

Dalam klasifikasi pertama ini memiliki kasus konstruksi aktif dan pasif yang berbeda yang dapat ditemukan juga pada bahasa Bugis dialek Bone:

No.	Jenis Kalimat	Kalimat
(19)	aktif	<i>Fadil Mabissa lopi</i> SUBJ ma-VERB OBJ Fadil mencuci perahu
(20)	pasif	<i>Lopi nabissa Fadil</i> SUBJ na-VERB AGN Perahu dicuci oleh Fadil

Pada kalimat konstruksi aktif bahasa Bugis dialek Bone (19) terdapat verba dengan prefiks [ma-] yang menandakan bahwa subjek yang berada di kiri verba melakukan sebuah perbuatan. Sementara itu konstruksi pasif bahasa Bugis dialek Bone (20), terdapat verba [nabissa] yang menandakan bahwa subjek yang berada kiri verba dikenai suatu perbuatan.

Subjek kalimat aktif dapat sesuai dengan frasa oblik dalam kalimat pasif atau bahkan tidak dinyatakan secara eksplisit

Dalam bahasa Indonesia terdapat oblik dengan ditandai pemarkah [oleh], berbeda halnya dengan bahasa-bahasa lain. Oblik dalam Bahasa Melayu Ambon dibahas melalui analisis sebagai berikut:

No.	Jenis Kalimat	Kalimat
(21)	aktif	<i>Bapa Dosen kas tugas for mahasiswa</i> SUBJ kas-VERB OBL OBJ Bapak Dosen memberikan tugas kepada mahasiswa
(22)	pasif	<i>Mahasiswa dapa tugas dar Bapa Dosen</i> SUBJ MOD VERB OBL AGN Mahasiswa diberikan tugas oleh Bapak Dosen

Dalam konstruksi aktif pada kalimat (21) terdapat verba yang ditandai dengan pemarkah [kas] yang berarti memberikan tugas. Oblik yang muncul dalam konstruksi aktif yakni [for] yang berarti kepada. Sementara dalam konstruksi pasif pada kalimat (22), verba yang muncul yakni pemarkah [dapa] yang diikuti verba [tugas] yang berarti diberikan tugas. Oblik yang muncul dalam konstruksi pasif (22) yakni [dar] yang berarti oleh. Oblik tersebut diikuti oleh agen. Pola urutan konstruksi aktif dan pasif yang ditampilkan juga berbeda. Pada konstruksi aktif (21), posisi [Bapa Dosen] sebagai subjek dan berubah menjadi agen. Jika oblik serta agen yakni [dar Bapa Dosen] dihilangkan,

konstruksi kalimat pasif (22) tersebut masih berterima. Jika [dar] dihilangkan dan setelah verba langsung diikuti oleh agen maka kalimat (23) tersebut tidak berterima:

No.	Jenis Kalimat	Kalimat
(23)	pasif	<i>*Mahasiswa dapa tugas Bapa Dosen</i> SUBJ MOD VERB AGN Mahasiswa diberikan tugas Bapak Dosen

Dalam kaitannya dengan klasifikasi yang kedua ini, terdapat bahasa lain yakni bahasa Manggarai yang konstruksi pasifnya masih berterima jika penanda morfologis digunakan sebagai berikut:

No.	Jenis Kalimat	Kalimat
(24)	pasif	<i>Para hitu cengka li-ha-I</i> SUBJ VERB OBL AGN Pintu itu dibukanya/oleh dia
(25)	pasif	<i>Hia jera tuk woja le ende-n</i> 3SG.M VERB VERB OBJ OBL 3SG.F-POSS Dia disuruh menumbuk padi oleh ibunya

Konstruksi kalimat tersebut berterima karena terdapat penanda oblik [li/le] yang berarti oleh. Jika penanda "li/le" tersebut maka kalimat dalam konstruksi pasif tersebut tidak akan berterima.

Subjek pada kalimat bertipe pasif harus sesuai dengan objek langsung dalam kalimat aktif yang setara

Pada klasifikasi ini, hubungan subjek pasif dan objek aktif merujuk pada hubungan antara subjek dan objek pada konstruksi pasif yang dibandingkan dengan konstruksi aktif setara. Pada kalimat aktif subjek melakukan aksi kepada objek tetapi pada kalimat pasif subjek menerima aksi dari objek dalam kalimat pasif. Bentuk konstruksi aktif dan pasif tersebut dapat dilihat pada kasus berikut:

No.	Jenis Kalimat	Kalimat
(26)	aktif	<i>Harimau iko rusa</i> SUBJ VERB OBJ Harimau mengejar rusa
(27)	pasif	<i>Rusa dapa iko dar harimau</i> SUBJ MOD VERB PREP AGN Rusa dikejar harimau

Dalam konstruksi aktif (26), subjek yang merupakan [harimau] melakukan aksi pada objek yakni [harimau]. Pada konstruksi pasif (27), subjek yang merupakan [rusa] menerima aksi dari objek yakni [harimau] dalam kalimat pasif. Selain posisi subjek dan objek atau agen yang berubah, terdapat pula penanda yakni pemarkah [dapa] dan [dar] pada konstruksi pasif.

Konstruksi pasif dibatasi penggunaannya dalam konteks pragmatis tertentu dibanding konstruksi aktif

Dalam konteks dimana penekanan lebih pada subjek pasifnya daripada pelaku aksinya. Hal tersebut berpengaruh dalam konteks pragmatis. Analisis dari konteks pragmatis ini dapat dilihat dari konstruksi aktif berikut:

No.	Jenis Kalimat	Kalimat
(28)	aktif	<i>Mahasiswa manyanyi lagu itu di demo hasil pilpres</i> SUB VERB OBJ DEM PREP demo hasil pilpres Mahasiswa menyanyikan lagu itu di demo hasil pilpres
(29)	pasif	<i>Lagu itu dapa manyanyi dar mahasiswa di demo hasil pilpres</i> SUBJ DEM MOD VERB MOD AGN PREP demo hasil pilpres Lagu itu dinyanyikan oleh mahasiswa di demo hasil pilpres

Pada struktur konstruksi aktif (28) memiliki verba dengan prefiks [ma-] yang diikuti [nyanyi] yang berarti menyanyi. Kontruksi verba pasif (29) memiliki bentuk prefiks dan verba yang tidak berubah yakni [manyanyi] tetapi terdapat pemarkah baru yang muncul yakni [dapa] dan [dar]. Kasus prefiks dan

verba yang digunakan yakni [manyanyi] ada dalam konstruksi aktif maupun pasif yang menandakan prefiks [ma-] tidak selalu sebagai penanda kalimat tersebut aktif. Berbeda halnya jika prefiks [me-] yang diikuti verba [nyanyi] hanya dapat sebagai verba dalam konstruksi aktif.

Konstruksi pasif menampilkan penanda morfologis yang khusus pada kata kerja yang membedakan dengan konstruksi aktif

Dalam klasifikasi ini menunjukkan ciri-ciri morfologis dan pragmatis dalam pembentukan dan penggunaan konstruksi tersebut. Berikut analisis data yang ditemukan berdasarkan klasifikasi kelima dari Anna Siewierska.

No.	Jenis Kalimat	Kalimat
(30)	aktif	<i>Katong Gedung nanti dapa biking bae taong muka</i> 1PL SUBJ FUT MOD VERB ADJ tahun depan Gedung kami akan direnovasi tahun depan

Pada kalimat konstruksi pasif (30) terdapat pada kata kerja [dapa biking bae] dengan penanda morfologis khusus yakni [dapa]. Pemarkah tersebut hanya muncul pada kalimat aktif. Sementara untuk konstruksi aktif kata verba yang muncul hanya verba dasar tanpa diawali dengan pemarkah khusus seperti [dapa].

Klasifikasi kelima ini juga dapat ditemui pada Bahasa Gayo sebagai berikut:

No.	Jenis Kalimat	Kalimat
(31)	pasif	<i>Kupi Itukerene urum eros</i> SUBJ PASS VERB-[ne] PREP beras Kopi ditukarkannya dengan beras

Pada konstruksi kalimat pasif bahasa Gayo (31) memiliki penanda morfologis yakni awalan [i] yang menandakan bahwa verba tersebut digunakan untuk mengenai sesuatu pada subjek.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa struktur kalimat pada bahasa Melayu Ambon memiliki keunikan tersendiri. Pola urut kalimat dari bahasa Melayu Ambon selain Subjek, Predikat, dan Objek atau dinamakan SVO juga dapat memiliki pola SOV. Adapun perbedaan mendasar antara kalimat dengan konstruksi aktif dengan konstruksi pasif bahasa Melayu Ambon adalah adanya pemarkah. Bentuk pemarkah yang terdapat dalam struktur kalimat pasif bahasa Melayu Ambon tersebut berupa modal. Berkaitan dengan infleksi, salah satu pemarkah pada konstruksi kalimat pasif bahasa Melayu Ambon yakni [dapa] tidak mengubah makna leksikal pada leksem kalimat aktif. Dalam konstruksi kalimat pasif bahasa Melayu Ambon yang menggunakan pronomina pertama, pronomina kedua, pronominal ketiga masih berterima. Di sisi lain ditemukan kasus tidak berterimanya kalimat konstruksi pasif bahasa Melayu Ambon. Penamaan sesuatu yang bersifat aktivitas dalam bahasa Melayu Ambon tidak lazim untuk digunakan sebagai subjek yang akhirnya mempengaruhi kalimat tersebut tidak lazim digunakan. Bentuk konstruksi kalimat pasif bahasa Melayu Ambon yang menggunakan dua modal dapat berterima seperti penggunaan [bisa] dan [dapa], [pasti] dan [dapa], [mau] dan [dapa]. Sementara itu penggunaan modal [boleh] berubah menjadi [bisa] dalam konstruksi pasif bahasa Melayu Ambon. Sama halnya dengan penggunaan modal [mampu] yang berubah menjadi [bisa] dalam konstruksi pasif bahasa Melayu Ambon.

Konstruksi kalimat pasif bahasa Melayu Ambon yang dikaitkan dengan lima klasifikasi konstruksi pasif dari Anna Siewierska dapat berterima. Hal tersebut karena konstruksi pasif bahasa Melayu Ambon memiliki perbedaan yang signifikan dengan konstruksi aktif bahasa Melayu Ambon yang setara. Selain itu, subjek konstruksi kalimat aktif bahasa Melayu Ambon dapat sesuai dengan frasa oblik dalam kalimat pasif bahasa Melayu Ambon atau bahkan tidak dinyatakan secara eksplisit. Kemudian subjek dalam kalimat pasif bahasa Melayu Ambon sesuai dengan objek langsung dalam kalimat aktif bahasa Melayu Ambon yang setara. Konstruksi pasif bahasa Melayu Ambon juga

dibatasi penggunaannya dalam konteks pragmatis tertentu dibanding dengan konstruksi aktif pada bahasa Melayu Ambon. Terakhir, konstruksi pasif bahasa Melayu Ambon menampilkan penanda morfologis yang khusus pada kata kerja yang membedakan dengan konstruksi aktif bahasa Melayu Ambon.

Daftar Pustaka

- Almajid, M. R. (2019). Tindak Verbal Abuse dalam Permainan mobile Legend di Indonesia: Kajian Sociolinguistik. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(2), 171–182. <https://doi.org/10.29240/estetik.v2i2.1055>
- Amir, I., Mustava, I., Sari, N. P., Nurhikmah, N., & Rahim, A. (2023). Vitalitas dan Subordinasi Bahasa Daerah Di Maluku. *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 5(1), 53–66. <https://doi.org/10.33477/lingue.v5i1.5391>
- Arfianty, Rani dan Mulyadi. (2023). Kontrasifitas Konstruksi Ergatifitas Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang Kajian Tipologi. *Kiryoku*, 7 (2), 8-16. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v7i2.8-16>
- Artawa K. dan Ketut Widya Purnawati. (2020). Pemarkah Diatesis Bahasa Indonesia: Kajian Tipologi Linguistik. *Mozaik Humaniora*, 20 (1), 26-38. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15128>
- Artawa K. dan Jufrizal. (2021). *Tipologi Linguistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Astami, Timur Sri. (2008). Diatesis Pasif Bahasa Jepang. *Jurnal Lingua Cultura*, 2 (2), 121-128. Doi 10.21512/lc.v2i2.254
- Bagiya. (2018). Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Indonesia. *Journal of Language Learning and Research*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.22236/jollar.v1i1.1240>
- Basaria, Ida. (2018). Relasi Gramatikal Subjek Bahasa Pakpak Dairi: Kajian Tipologi. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social dan Arts*, 01, 049-058. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.140>
- Brahmana, Reja Aprilla dan Mulyadi. (2022). Aliansi Gramatikal pada Bahasa Mandarin: Tipologi Bahasa. *Lingua*, 19 (2), 113-121. <https://doi.org/10.30957/lingua.v19i2.741>
- Comrie, B. (1978). "Ergativity." Dalam *Syntactic Typology: Studies in the Phenomenology of Language*, disunting oleh Lehman, W.D. Austin: The University of Texas.
- Damanik, Sisila F dan Mulyadi. (2020). Ergativity Case-Marking in Batak Toba Language. *BirLe-Journal, Budapest International Research and Critics in Linguistics and Educatio*, 3(1), 80-87. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i1.755>
- Indrayani, Nanik. (2024). Komunikasi Fatis Bahasa Melayu Dialek Ambon Kabupaten Buru Selatan Kajian Sosiosemantik. *Jurnal Ilmiah*

- Dikdaya, 14 (1), 250-260.
<https://doi.org/10.33087/dikdaya.v14i1.630>
- Jufrizal. (2009). Fenomena Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau: Akusatif, Ergatif, atau Campur?. *Leksika*, 3 (1), 14-28.
<https://doi.org/10.30595/lks.v3i1.2236>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2004. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khair, Ummul. (2018). Analisis Kesalahan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dalam Proposal Skripsi Mahasiswa. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 1(1), 31–54. <https://doi.org/10.29240/estetik.v1i1.508>
- Kilwakit, Hafifa dan Andina Muchti. (2022). Interfensi Morfologi Bahasa Ambon terhadap Bahasa Indonesia di Lingkungan Remaja Masjid Al-Muttaqin Desa Warkar. *Dialektologi*, 7 (2), 15-27.
<https://doi.org/10.52237/dialektologi.v7i02>
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Linguistik*. Edisi ke-IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Ilham Sahdi dan Mulyadi. (2020). Konstruksi Pasif Bahasa Angkola: Teori X-Bar. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8 (1), 369-373. <https://doi.org/10.37081/ed.v8i1>
- Marteja, Sigit. (2019). Variasi Bahasa Tukul Arwana di Acara Bukan Empat Mata Trans 7 Dikaji dari Teori Etnografi Komunikasi Dell Hymes. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(2), 89–112.
<https://doi.org/10.29240/estetik.v2i2.1272>
- Meleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Meturan, Theresia dkk. (2023). Bahasa Ambon dan Bahasa Indonesia: Analisis Fonologi. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(5), 54-64. . <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v1i5.261>
- Mugrib, Nuz C dkk. (2018). Pemarkah Diatesis dalam Bahasa Wolio. *Leksema, Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3 (2), 93-103.
<https://doi.org/10.22515/ljbs.v3i2.1306>
- Oktavia, Wahyu. (2020). Perubahan Fonologis Bahasa Gaul dalam Percakapan Whatsapp Kelompok Siswa Kelas 9 MTs Muhammadiyah 05 Kemusu. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 75-92.
<https://doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1464>
- Sitepu, Yanti Br. (2015). Fitur Morfosintaksis Infleksi Diatesis dalam Bahasa Karo. *Sirok Bastra*, 3 (2), 179-187. <https://doi.org/10.37671/sb.v3i2>
- Sopacua, Valensia Febrima dkk. (2022). Reduplikasi dalam Bahasa Melayu Ambon (Kajian Morfologi). *Arbitrer, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4 (2), 687-704.
<https://doi.org/10.30598/arbitrervol4no2hlm687-704>
- Subroto, Edi. (2010). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukma, Luh Putu Ratnayanti dna Luh Gede Intan PSP. (2020). Kontrastivitas Diatesis Pasif Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang dalam Dongeng

- Jepang Momotaro. *Kulturistik*, Jurnal Bahasa dan Budaya, 4 (2).69-76. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1903>
- Taib, Rostina dan Mulyadi. (2022). Passive Construction of Acehnese Language: X-Bar Analysis. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan pengajarannya*, 16 (1), 68-76. <https://doi.org/10.26858/retorika.v16i1.32016>
- Umbarasari, T. (2025). Studi Kasus Kekeliruan Berbahasa pada Penderita Afasia Broca Pascastroke. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(1), 114–127. <https://doi.org/10.29240/estetik.v8i1.11808>
- Umiyati, Mirsa. (2015). Prioritas Aspek-Aspek Tipologi Linguistik pada Pemetaan Masalah-Masalah Kebahasaan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1 (20), 279-297. <https://doi.org/10.22225/jr.1.2.34.279-297>
- Whaley, Lindsay J. (1997). *Introduction to Typology: The unity and Diversiy of Language*. California: SAGE Publications, Inc.
- Verhaar, J.W.M. (1978). "The Categorical System in Contemporary Indonesian: Verbs." Dalam *Towards a Description of Contemporary Indonesian: Preliminary Studies Part I*. Nusa, Linguistic Studies of Indonesian dan Other Languages in Indonesia, disunting oleh Bambang Kaswanti Purwa.
- Verhaar. J. (2006). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

